

Tradisi *Sima'an Bil Ghaib* pada Santri Tahfizh : Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan, Deli Serdang

Shofiyatun Nafisah Lubis¹, Ryandi²

shofiyatunnafisahlubis@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

*This research focuses on the implementation of *sima'an bil ghaib* as a Qur'anic memorization preservation practice at Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan (PTUQSR), Deli Serdang. As an Islamic boarding school specializing in Qur'anic memorization, PTUQSR incorporates this tradition into its regular educational activities to support the accuracy of recitation, maintain the quality of students' memorization, and cultivate discipline in engaging with the Qur'an. Since 2024, *sima'an bil ghaib* has been consistently practiced and has become an essential element of the institution's memorization development program. This research adopts a qualitative design grounded in the Living Qur'an perspective, which seeks to examine how Qur'anic values and teachings are manifested through religious and social practices within the pesantren community. Data were obtained through participant observation, semi-structured interviews with teachers and students, and the examination of relevant institutional documents related to the implementation of *sima'an bil ghaib*. The collected data were interpreted using a descriptive-analytical approach to uncover the meanings, functions, and educational significance of this tradition in the context of Qur'anic memorization. The findings indicate that *sima'an bil ghaib* plays an important role in enhancing the retention and accuracy of students' memorization, strengthening the regular practice of *muraja'ah* (revision), and encouraging learners to expand their memorization achievements. Moreover, the activity contributes to the development of a stronger spiritual connection between students and the Qur'an while fostering a supportive academic environment centered on tahfizh education. The tradition also serves as a collective evaluation mechanism through which teachers and students can continuously monitor and assess memorization performance. These results demonstrate that *sima'an bil ghaib* extends beyond its instructional function and contributes to the establishment of a Qur'anic culture that sustains and enriches the long-term development of tahfizh programs within the pesantren setting.*

Keywords : *Islamic Boarding School, Sima'an bil Ghaib, Tradition*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi *sima'an bil ghaib* sebagai praktik pemeliharaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan (PTUQSR), Deli Serdang. Sebagai lembaga pendidikan berbasis tahfizh, PTUQSR menjadikan *sima'an bil ghaib* sebagai salah satu kegiatan rutin untuk menjaga kualitas hafalan, meningkatkan ketepatan bacaan, dan memperkuat kedisiplinan santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tradisi ini telah

dilaksanakan secara berkelanjutan sejak tahun 2024 dan menjadi bagian integral dari sistem pembinaan hafalan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Living Qur'an* untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dihidupkan melalui praktik sosial-keagamaan di lingkungan pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan *sima'an bil ghaib*. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif guna mengidentifikasi makna, fungsi, dan kontribusi tradisi tersebut terhadap proses tahfizh Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *sima'an bil ghaib* berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat kualitas hafalan santri, meningkatkan konsistensi muraja'ah, serta mendorong motivasi untuk menambah hafalan baru. Selain itu, praktik ini membentuk kedekatan spiritual santri dengan Al-Qur'an dan memperkuat budaya akademik tahfizh di lingkungan pesantren. Tradisi *sima'an bil ghaib* juga berfungsi sebagai mekanisme evaluasi kolektif yang memungkinkan santri dan guru melakukan pengawasan terhadap kualitas hafalan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa *sima'an bil ghaib* tidak hanya memiliki fungsi pedagogis, tetapi juga berperan dalam membangun budaya Qur'ani yang mendukung keberlanjutan program tahfizh di pesantren.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Simaan bil Ghaib, Tradisi

PENDAHULUAN

Tradisi *simaan bil ghaib* ialah salah satu praktik keagamaan yang berkembang kuat di lingkungan Pondok Pesantren berbasis tahfizh Al-Qur'an. Tradisi ini umumnya dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf kepada guru (*pentasmi'*), teman sesama santri, maupun jama'ah tertentu sebagai bentuk *muroja'ah* (pengulangan hafalan) serta juga menjadi evaluasi hafalan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *simaan bil ghaib* tidak hanya menjadi metode menjaga kualitas hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketelitian bacaan, serta

kekuatan mental santri penghafal Al-Qur'an. Tradisi ini telah menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam dunia pesantren, khususnya pesantren tahfizh Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an.¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam melahirkan generasi huffaz yang mampu menjaga hafalan Al-Qur'an secara baik dan berkesinambungan. Salah satu pesantren yang menerapkan tradisi *simaan bil ghaib* adalah

¹ Ahmad Zubaidi, Amir Fauzi, dan Muhammad Iqbal, "Metode Sima'an Bil Ghaib; Upaya Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023)

Pondok Pesantren Tahfiz Ulumul Quran Sei Rotan. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin oleh para santri tahfiz sejak tahun 2024 sebagai sarana memperkuat hafalan sekaligus membangun semangat kolektif dalam mencintai Al-Qur'an. Tradisi *simaan bil ghaib* di pesantren tersebut menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran tahfiz karena mampu membantu santri mempertahankan hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah lupa.²

Dalam praktiknya, tradisi *simaan bil ghaib* memiliki nilai pendidikan, spiritual, dan sosial yang sangat besar. Dari aspek pendidikan, kegiatan ini melatih ketepatan tajwid, *fashahah*, dan kelancaran hafalan santri. Dari aspek spiritual, *simaan bil ghaib* menjadi sarana agar diri lebih dekat dengan Allah SWT melalui interaksi intensif dengan Al-Qur'an. Sedangkan dari aspek sosial, kegiatan ini

menciptakan hubungan yang erat antar santri melalui budaya saling menyimak dan memperbaiki hafalan. Penelitian sebelumnya memiliki hasil penelitian yang mengarah pada keefektifan simaan sebagai metode yang berhasil meningkatkan hafalan santri serta memperkuat rasa cintanya kepada Al-Qur'an.³

Selain itu, tradisi simaan juga dipandang sebagai bagian dari fenomena *living Qur'an*, suatu kegiatan social masyarakat setempat yang berstatus Muslim yang mengarah pada hubungannya dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga menjadi budaya religius yang hidup dan berkembang di lingkungan pesantren. Penelitian mengenai tradisi simaan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berperan penting dalam memperkuat hafalan, meningkatkan konsentrasi, serta membentuk karakter religius para

² Imroatul Hasanah, Ahmad Khumaidi, dan Ummi Lailia Maghfiroh, "Metode Simaan dan Murajaah dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2023)

³ Maskur Maskur, "Tradisi Semaan Al-Quran di Pondok Pesantren," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021)

santri. Tradisi *sima'an bil ghoib* adalah sebuah tradisi yang dipraktekkan oleh santri Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan, tradisi yang dilaksanakan disana ialah suatu usaha agar kualitas hafalan Al-Quran dan menambah jumlah hafalan Al-Qur'an para santrinya dengan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an baik satu juz, dua juz ataupun bahkan lebih tanpa melihat mushaf.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tradisi *simaan bil ghaib* bagi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Quran Sei Rotan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *simaan bil ghaib*, sejarahnya, serta tujuan dan manfaat tradisi ini bagi santri penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi pengembangan strategi

pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembinaan hafalan Al-Qur'an sehingga kualitas hafalan santri dapat terjaga, ditingkatkan, dan dipertahankan secara konsisten dalam jangka panjang.⁵

Sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi *sima'an* dalam konteks pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Pertama, penelitian yang diteliti oleh Ahmad Zubaidi, Amir Fauzi, dan Muhammad Iqbal berjudul "*Metode Sima'an Bil Ghoib; Upaya Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren*" menjelaskan bahwa metode *sima'an bil ghaib* berfungsi sebagai sarana untuk memperlancar hafalan, menjaga hafalan, dan meningkatkan kedekatan santri dengan Al-Qur'an. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada efektivitas *sima'an* sebagai metode muroja'ah

⁴ Ahmad Mu'is dkk., "Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025)

⁵ Wieke Widya Kartika, Amaruddin, dan Ridhoul Wahidi, "Living Qur'an: Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Komunitas An-najah Tembilahan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026)

dalam program tahfizh Al-Qur'an.⁶ Kedua, penelitian Ahmad Mu'is, Rohit Kurniawan, Dewi Pratiwi, dan Hendri Handiyan yang berjudul "*Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren*" menunjukkan bahwa tradisi *sima'an* bukan sekedar mempunyai manfaat untuk latihan hafalan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan ketepatan bacaan, konsentrasi, daya ingat, serta ketahanan mental santri. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kontribusi *sima'an* terhadap penguatan hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.⁷ Ketiga, penelitian Muhamad Redho Al Faritzi, Ahmad Qolbi Zidan Johnderose, dan Muhammad Fajar Hamijar berjudul "*Tradisi Tahfizh Al-Qur'an di Kampus Pesantren: Studi Living Qur'an di Zona Qur'an Universitas Darussalam Gontor*" mengungkap bahwa tradisi tahfizh

merupakan bentuk resepsi aktif terhadap Al-Qur'an yang membentuk kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan identitas keagamaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan perspektif *Living Qur'an*, namun fokusnya berada pada tradisi tahfizh secara umum, bukan pada praktik *sima'an bil ghaib*.⁸

Meskipun kajian mengenai metode dan strategi tahfizh Al-Qur'an telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi *sima'an bil ghaib* dalam perspektif *Living Qur'an* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas metode menghafal Al-Qur'an, seperti metode *talaqqi*, *muraja'ah*, *tikrar*, dan *halaqah tahfizh*, serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan hafalan santri. Sementara itu, kajian yang menempatkan *sima'an bil ghaib*

⁶ Ahmad Zubaidi, dkk, "Metode Sima'an Bil Ghoib; Upaya Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023)

⁷ Ahmad Mu'is, dkk, "Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren," *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2025)

⁸ Muhamad Redho Al Faritzi, dkk, "Tradisi Tahfizh Al-Qur'an di Kampus Pesantren: Studi Living Qur'an di Zona Qur'an Universitas Darussalam Gontor," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2025)

sebagai suatu syarat kenaikan atau tes kesanggupan untuk beralih juz selanjutnya atau hafalan selanjutnya, dan juga praktik sosial-keagamaan yang merepresentasikan interaksi para santri dengan Al-Qur'an masih belum banyak ditemukan.

Selain itu, penelitian yang membahas *sima'an bil ghaib* umumnya lebih menyoroti aspek teknis pelaksanaan dan manfaatnya terhadap kelancaran hafalan, tanpa mengkaji secara mendalam makna, fungsi, dan peran tradisi tersebut dalam membentuk budaya Qur'ani di lingkungan pesantren. Padahal, dalam perspektif *Living Qur'an*, suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai bentuk resepsi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas tradisi *sima'an bil ghaib* di Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan, Deli Serdang masih tergolong terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang yang perlu diisi

melalui penelitian yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuan mengenai praktik *Living Qur'an* dengan menelaah tradisi *sima'an bil ghaib* sebagai bentuk interaksi masyarakat pesantren dengan Al-Qur'an yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mengungkap kontribusinya terhadap pemeliharaan hafalan Al-Qur'an, pembentukan budaya tahfizh, dan penguatan interaksi santri dengan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis tradisi *sima'an bil ghaib* melalui perspektif *Living Qur'an* untuk memahami fungsi pedagogis, spiritual, dan sosialnya dalam membentuk budaya tahfizh di PTUQSR. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *Living Qur'an* sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan metode pemeliharaan hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan *Living Qur'an*. Metode kualitatif dipakai karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk paham secara mendalam praktik tradisi *sima'an bil ghaib* yang dilakukan oleh santri penghafal Al-Qur'an di PTUQSR, Deli Serdang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat secara langsung.

Pendekatan *Living Qur'an* digunakan untuk mengkaji bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga sebagai realitas yang dihadirkan, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *sima'an bil ghaib* dipandang sebagai salah satu bentuk interaksi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang

berkembang di lingkungan pesantren tahfizh.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an (PTUQ) Sei Rotan, Deli Serdang, pada periode 30 Januari – 30 Mei 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan tradisi *sima'an bil ghaib* yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari sistem pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Informan penelitian terdiri atas Ustadzah Marwah Nazria Natama Harahap, S.Ag sebagai guru tahfizh yang berperan sebagai pentasmi' dan Rodhiatam Mardiyah sebagai santri yang aktif mengikuti kegiatan *sima'an bil ghaib*. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

Data penelitian dikumpulkan dengan memanfaatkan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu observasi lapangan, wawancara secara mendalam, serta studi dokumentasi. Penggunaan

berbagai teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan sima'an bil ghaib, mulai dari tahapan kegiatan, mekanisme pelaksanaan, bentuk interaksi antar peserta, hingga berbagai aktivitas yang terjadi selama proses berlangsung. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada para informan dengan waktu pelaksanaan sekitar 30–60 menit untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait latar belakang munculnya tradisi sima'an bil ghaib, tujuan penyelenggaraannya, nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, manfaat yang dirasakan oleh peserta, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk melengkapi

dan memperkuat informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan, arsip pesantren, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang berhasil dihimpun selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini digunakan untuk membantu peneliti memahami, mengorganisasi, serta menafsirkan data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis mencakup proses penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan, penyusunan serta penyajian data secara sistematis, kemudian dilanjutkan dengan proses penafsiran, penarikan makna, dan pengujian kembali kesimpulan yang diperoleh. Kegiatan analisis ini dilakukan

secara terus-menerus dan saling berkaitan sejak awal pengumpulan data hingga seluruh rangkaian penelitian berakhir. Untuk memastikan tingkat keakuratan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan serta mencocokkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah tersebut, data yang dihasilkan menjadi lebih terpercaya, konsisten, dan memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *sima'an bil ghaib* di PTUQSR mulai diterapkan secara rutin sejak tahun 2024 sebagai bagian dari sistem evaluasi hafalan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Marwah Nazria Natama Harahap,⁹ beliau menuturkan “*dengan adanya simaan bil ghaib, hafalan mereka duduk, bahkan sudah bisa*

dipastikan hafalannya 100% itu lancar dan juga merupakan salah satu sistem yang dipakai untuk kenaikan juz hafalan para santri dengan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditetapkan.” Tradisi ini diberlakukan sebagai syarat kenaikan juz sehingga setiap santri diwajibkan memperdengarkan hafalan satu juz penuh tanpa melihat mushaf sebelum diperkenankan melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Kebijakan tersebut lahir dari kebutuhan pesantren untuk memastikan bahwa hafalan yang dimiliki santri tidak hanya bertambah secara kuantitatif, tetapi juga terjaga kualitas dan ketahanannya.

Pelaksanaan *sima'an bil ghaib* melibatkan beberapa aktor utama, yaitu santri sebagai pembaca hafalan, guru tahfizh sebagai penyimak (pentasmi') dan evaluator, serta santri lain yang turut menyimak jalannya kegiatan. Salah seorang santriwati PTUQSR, Rodhiatam Mardiyah¹⁰, menjelaskan

⁹ Ustadzah Marwah Nazria Natama Harahap, S.Ag, Guru Tahfizh PTUQSR, wawancara oleh penulis, Deli Serdang, 13 Mei 2026

¹⁰Rodhiatam Mardiyah, Santriwati PTUQSR, wawancara oleh penulis, Deli Serdang, 20 Mei 2026

bahwa dalam pelaksanaan *sima'an bil ghaib*, para santri diminta untuk menyetorkan hafalan secara berurutan tanpa melihat mushaf. Ia mengungkapkan, "Saat *sima'an berlangsung*, kami membaca hafalan sesuai urutan ayat tanpa menggunakan mushaf. Jika ada kesalahan dalam bacaan, baik pada tajwid, makhraj, maupun urutan ayat, ustazah akan langsung menghentikan bacaan untuk memberikan koreksi. Setelah itu, kami diminta mengulang kembali bagian yang salah hingga bacaannya benar." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *sima'an bil ghaib* tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai upaya menjaga ketepatan dan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri. Pola ini menunjukkan bahwa *sima'an bil ghaib* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyetoran hafalan, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan kualitas hafalan secara kolektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan *sima'an bil ghaib* membentuk pola interaksi

yang khas antara guru dan santri. Guru tidak hanya berperan sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu santri memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung. Sementara itu, keterlibatan santri lain sebagai penyimak menciptakan suasana belajar bersama yang mendorong munculnya budaya saling mengingatkan dan memperbaiki hafalan.

A. Pelaksanaan Tradisi Sima'an Bil Ghaib di PTUQ Sei Rotan

1. Sejarah tradisi

Tradisi *sima'an bil ghaib* di Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan mulai dilaksanakan pada tahun 2024. Lahirnya tradisi ini dilatarbelakangi oleh perhatian pihak pesantren terhadap kualitas hafalan santri yang dinilai perlu mendapatkan penguatan melalui program muroja'ah yang lebih terstruktur. Selain itu, pihak pesantren juga melihat adanya kecenderungan menurunnya semangat sebagian

santri dalam mengulang hafalan yang telah diperoleh, sehingga diperlukan sebuah kegiatan yang mampu mendorong santri untuk lebih konsisten dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi *sima'an bil ghaib* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga mencerminkan bentuk interaksi sosial-keagamaan masyarakat pesantren dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai teks yang dihafal, melainkan hadir dalam aktivitas kolektif yang dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, tradisi ini merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan berkembang di lingkungan pesantren.

2. Tata cara pelaksanaan

Adapun tata cara pelaksanaan *sima'an bil ghaib* di PTUQSR cukup berbeda dengan pesantren atau rumah tahfiz lainnya, tradisi ini dilaksanakan di kelas tahfiz dengan membacakan satu juz penuh ayat al-Quran yang sudah

dihafalkan dan disimak langsung oleh pentasmi' atau guru tahfizhnya. Dalam pelaksanaannya, pesantren menerapkan sistem penilaian berupa tuntun dan bel. Tuntun diberikan ketika santri memerlukan bantuan untuk melanjutkan bacaan akibat kesalahan atau lupa pada ayat yang dibaca, sedangkan bel diberikan sebagai bentuk penilaian terhadap kesalahan bacaan yang terjadi selama proses *sima'an*. Apabila seorang santri telah memperoleh tiga kali tuntun dan dua belas kali bel dalam satu sesi, maka pelaksanaan *sima'an bil ghaib* dihentikan sementara dan dilanjutkan kembali pada hari berikutnya. Sistem ini diterapkan sebagai bentuk evaluasi untuk memastikan kualitas hafalan santri tetap terjaga serta mendorong mereka agar lebih teliti dalam melakukan *muroja'ah* sebelum mengikuti tradisi *sima'an bil ghaib*.

3. Aktor yang terlibat.

Aktor utama dalam kegiatan ini adalah santri tahfiz yang bertugas membacakan hafalan

Al-Qur'an secara *bil ghaib*. Santri menjadi subjek utama dalam pelaksanaan *sima'an* karena mereka dituntut untuk menunjukkan kualitas hafalan yang telah diperoleh melalui proses pembelajaran dan muroja'ah yang dilakukan sebelumnya. Selain santri, guru tahfizh atau *pentasmi'* juga memiliki peran yang sangat penting. Guru bertugas menyimak bacaan santri, mengoreksi kesalahan yang terjadi, memberikan tuntun apabila santri mengalami kesulitan dalam melanjutkan bacaan, serta mencatat jumlah bel dan tuntun yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai evaluator sekaligus pembimbing dalam proses pemeliharaan hafalan Al-Qur'an.

4. Pola dan mekanisme kegiatan.

Tradisi *sima'an bil ghaib* di Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan dilaksanakan secara terjadwal

sebagai bagian dari program pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, santri membacakan satu juz Al-Qur'an dari hafalan di hadapan *pentasmi'* atau guru tahfizh yang bertugas menyimak dan mengevaluasi bacaan. Mekanisme penilaian menggunakan sistem *tuntun* dan *bel*. *Tuntun* diberikan ketika santri memerlukan bantuan untuk melanjutkan bacaan, sedangkan *bel* diberikan sebagai penanda adanya kesalahan dalam hafalan atau bacaan. Apabila santri memperoleh tiga kali *tuntun* dan dua belas kali *bel*, maka pelaksanaan *sima'an* dihentikan sementara dan dilanjutkan pada sesi berikutnya. Pola pelaksanaan ini berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus penguatan hafalan, sehingga santri terdorong untuk lebih disiplin dalam melakukan *muraja'ah* dan menjaga kualitas hafalannya secara berkelanjutan.

B. Fungsi Tradisi *Sima'an Bil Ghaib* dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

1. Penguatan hafalan melalui muraja'ah.

Tradisi *sima'an bil ghaib* berfungsi sebagai sarana *muraja'ah* yang membantu santri menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Melalui pembacaan hafalan secara berulang di hadapan guru, santri dapat mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan terjaga.

2. Evaluasi Kualitas Hafalan

Kegiatan *sima'an bil ghaib* juga berfungsi sebagai media evaluasi untuk mengetahui tingkat kelancaran dan ketepatan hafalan santri. Melalui proses penyimakan yang dilakukan oleh guru tahfiz, kesalahan bacaan maupun hafalan dapat segera diketahui dan diperbaiki.

3. Pembentukan Disiplin Tahfiz

Pelaksanaan *sima'an bil ghaib* yang dilakukan secara teratur

mendorong santri untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu dan melaksanakan *muraja'ah*. Kegiatan ini membiasakan santri untuk mempersiapkan hafalannya sebelum mengikuti sesi *sima'an*.

4. Motivasi Santri dalam Menambah Hafalan

Selain menjaga hafalan yang telah dimiliki, tradisi *sima'an bil ghaib* juga memberikan dorongan kepada santri untuk terus meningkatkan capaian hafalannya. Keberhasilan dalam menyelesaikan sesi *sima'an* menjadi motivasi bagi santri untuk menambah hafalan baru dan mencapai target tahfiz yang telah ditetapkan.

C. Tradisi *Sima'an Bil Ghaib* sebagai Praktik Living Qur'an

1. Makna Religius Tradisi bagi Santri

Bagi para santri PTUQSR, tradisi *sima'an bil ghaib* tidak hanya menjadi sarana menjaga hafalan, tetapi juga bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui kegiatan ini, santri dapat

memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga hafalannya.

2. Resepsi Sosial terhadap Al-Qur'an

Tradisi *sima'an bil ghaib* mencerminkan bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan secara individu, tetapi juga dihadirkan dalam aktivitas kolektif yang melibatkan santri dan guru dalam proses penyimakan, evaluasi, dan pembinaan hafalan.

3. Pembentukan Budaya Qur'ani di Pesantren

Pelaksanaan *sima'an bil ghaib* secara rutin berkontribusi dalam membentuk budaya Qur'ani di lingkungan pesantren. Tradisi ini membiasakan santri untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan menghafal, muroja'ah, dan menyimak hafalan sesama santri sehingga nilai-nilai Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

4. Integrasi Fungsi Pedagogis, Spiritual, dan Sosial dalam Tradisi *Sima'an*

Tradisi *sima'an bil ghaib* mengandung berbagai fungsi yang saling berkaitan. Dari aspek pedagogis, tradisi ini berperan dalam menjaga dan mengevaluasi kualitas hafalan santri. Dari aspek spiritual, kegiatan ini memperkuat kedekatan santri dengan Al-Qur'an. Sementara dari aspek sosial, *sima'an bil ghaib* membangun interaksi dan kerja sama antara santri dan guru dalam upaya memelihara hafalan Al-Qur'an secara kolektif. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bagian penting dalam sistem pembinaan tahfiz sekaligus representasi praktik *Living Qur'an* di lingkungan pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *sima'an bil ghaib* di PTUQSR telah berkembang menjadi sistem pembelajaran yang terinstitusionalisasi dalam program tahfiz. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik tersebut merepresentasikan bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an yang

diwujudkan melalui aktivitas membaca, menyimak, dan mengoreksi hafalan secara kolektif. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dihafal secara individual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan yang membentuk pola interaksi dan budaya belajar di lingkungan pesantren.

HASIL DISKUSI DAN ANALISA

1. Pengertian *Sima'an bil Ghaib*

Secara bahasa, istilah *simaan bil ghaib* berasal dari dua kata, yaitu *simā'* (السَّمَاع) yang berarti mendengar atau menyimak, dan *al-ghaib* (الغيب) yang berarti sesuatu yang tidak tampak atau tidak terlihat. Dalam *Lisan al-'Arab*, Ibn Manzhur menjelaskan bahwa kata *sami'a* memiliki makna "mendengar, memperhatikan, dan memahami sesuatu yang didengar", sedangkan *ghaib* berarti "segala sesuatu yang tersembunyi dari pandangan". Dengan demikian, *simaan bil ghaib* dapat dipahami sebagai kegiatan menyimak bacaan hafalan Al-Qur'an

tanpa melihat mushaf, baik dilakukan oleh penyimak maupun orang yang menyetorkan hafalan.¹¹

Secara istilah, *simaan bil ghaib* adalah kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf kepada orang lain dengan tujuan menjaga ketepatan hafalan, memperkuat ingatan, serta mengoreksi bacaan apabila terdapat kesalahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an secara bergantian, di mana satu orang membaca hafalannya dan yang lain menyimak untuk memastikan kelancaran serta kebenaran bacaan sesuai kaidah tajwid. Dalam praktiknya, *simaan bil ghaib* tidak hanya menjadi metode murojaah hafalan, tetapi juga menjadi sarana menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an agar tetap mutqin (kuat dan tepat). Oleh karena itu, kegiatan ini sering diterapkan di pesantren tahfiz, majelis Al-Qur'an, maupun lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk evaluasi hafalan santri.

¹¹ *Lisan al-'Arab*, juz 8, hlm. 163, kata "سمع"; juz 1, hlm. 654, kata "غيب".

Sima'an bil ghaib bukan hanya kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, tetapi juga merupakan metode yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an untuk menyetorkan hafalannya kepada orang lain tanpa melihat mushaf. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh dua orang maupun dalam kelompok yang lebih besar. Umumnya, sima'an dilaksanakan secara berpasangan, di mana setiap peserta bergantian menjadi pembaca dan penyimak. Ketika satu orang membacakan hafalannya, pasangannya bertugas mendengarkan dengan saksama untuk mengoreksi kesalahan bacaan, baik dalam lafal maupun hafalan. Pola ini memungkinkan terjadinya proses saling memperbaiki sehingga kualitas hafalan dapat terjaga dengan baik. Selain dilakukan secara berpasangan, sima'an juga dapat dilaksanakan secara berjamaah dengan melibatkan banyak penyimak. Model ini dinilai lebih efektif karena semakin banyak orang yang menyimak, semakin besar peluang untuk menemukan

dan membetulkan kekeliruan dalam bacaan. Dalam pelaksanaannya, sima'an memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah sima'an kultural, yaitu kegiatan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat tanpa keterlibatan langsung dari lembaga atau institusi tertentu..¹²

Salah satu dasar Al-Qur'an yang dapat dikaitkan dengan praktik sima'an bil ghaib adalah anjuran untuk menyimak dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan. Perintah tersebut dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Surah Al-A'raf ayat 204, yang menekankan pentingnya mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara khushyuk agar memperoleh rahmat dan petunjuk-Nya.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ

¹² Mohamad Yahya, "Fungsi Sima'an Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandaran, Sleman, Yogyakarta," *Religia* Vol. 20, (2017)

Artinya:
“Apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf [7]: 204) ”

Ayat ini kerap kali dijadikan sebagai dasar atau fondasi dalam kegiatan *simaan bil ghaib*, karena di dalamnya terdapat anjuran untuk mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur’an dengan penuh perhatian. Dalam pelaksanaan *simaan bil ghaib*, seseorang membaca hafalan Al-Qur’an sementara yang lain menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut agar kesalahan dapat diketahui dan diperbaiki dan juga selaras dengan tujuan *simaan bil ghaib* ini dilakukan, khususnya bagi santri penghafal Al-Qur’an.

2. Sejarah Sima’an bil Ghaib

Sejarah *simaan bil ghaib* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari tradisi pemeliharaan Al-Qur’an sejak masa Rasulullah saw. Pada masa awal Islam, Al-Qur’an dijaga melalui hafalan para sahabat karena masyarakat Arab pada saat itu

memiliki budaya hafalan yang sangat kuat. Setiap kali wahyu turun, Rasulullah saw membacakannya di hadapan para sahabat, kemudian para sahabat mendengarkan, menghafal, dan mengulang kembali bacaan tersebut di hadapan Nabi. Praktik inilah yang menjadi cikal bakal tradisi *simaan bil ghaib*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain tanpa melihat mushaf.¹³

Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah saw juga sering menyimak hafalan para sahabat. Misalnya, Rasul pernah meminta Abdullah bin Mas’ud untuk membacakan Al-Qur’an di hadapannya. Tradisi saling menyimak hafalan ini dilakukan agar bacaan Al-Qur’an tetap terjaga dengan benar, baik dari segi lafaz maupun tajwidnya.¹⁴ Setelah masa Rasulullah saw, tradisi *simaan bil ghaib* terus berkembang pada masa sahabat, *tabi’in*, hingga lahirnya

¹³ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 179

¹⁴ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadha’il al-Qur’an, Bab Istima’ al-Qur’an.

lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah tahfiz. Di Indonesia, kegiatan *simaan bil ghaib* banyak diterapkan di pondok pesantren tahfiz sebagai metode murojaah dan evaluasi hafalan santri. Biasanya para santri membaca hafalan secara bergiliran, sementara ustaz atau teman lainnya menyimak untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan bacaan. Tradisi ini kemudian menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan para penghafal Al-Qur'an.¹⁵

Sebagaimana hadis yang berarti sebagai berikut:

“ Dari Ibnu Mas’ud ra., ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah Alquran untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan Alquran untuk engkau, padahal kepada engkau lah Alquran itu diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku ingin mendengar Alquran itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk Beliau surat An-Nisa’

sehingga sampai ayat: fataifa iza ji’na min kulli ummatin bisyahidin waji’na bika ‘ala ha ula l syahidan. Kemudian Beliau bersabda: “cukuplah sampai disini”. Saya menoleh kepada Beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata ”.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memiliki kebiasaan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh orang lain. Beliau melakukan hal itu sebagai sarana untuk lebih menghayati, mentadabburi, dan memahami kandungan ayat-ayat Allah Swt. secara mendalam. Ketika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, perhatiannya dapat lebih terfokus pada makna dan pesan yang terkandung di dalamnya karena tidak terbebani oleh aspek teknis bacaan, seperti tajwid dan makhraj huruf. Selain itu, hadis ini juga memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh Al-Qur'an terhadap jiwa manusia pada masa Rasulullah saw. Banyak orang yang sebelumnya menentang dakwah Islam dan memiliki hati yang keras

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 63.

akhirnya tersentuh, menjadi lebih lembut, serta menerima ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. setelah mendengar keindahan dan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka..¹⁶

Sejarah *simaan bil ghaib* di Indonesia berkembang seiring masuk dan berkembangnya tradisi tahfiz Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Tradisi ini diperkirakan mulai dikenal sejak berkembangnya pesantren-pesantren Al-Qur'an di Jawa pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu, para kiai mengajarkan metode hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca hafalan di hadapan guru atau sesama santri untuk disimak dan dikoreksi. Tradisi tersebut kemudian dikenal dengan istilah *semaan* atau *simaan* Al-Qur'an. Di Indonesia, perkembangan *simaan bil ghaib* sangat erat kaitannya dengan pesantren tahfiz. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan tahfiz Al-Qur'an adalah KH. Muhammad

Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Beliau dikenal sebagai ulama yang mengembangkan sistem hafalan dan murojaah Al-Qur'an di pesantren, termasuk tradisi memperdengarkan hafalan kepada guru dan santri lain sebagai bentuk penjagaan hafalan.

Tradisi *simaan bil ghaib* kemudian semakin berkembang di berbagai pesantren tahfiz di Indonesia, terutama di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Dalam praktiknya, para santri membaca hafalan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf, sementara santri lain atau ustaz menyimak bacaan tersebut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode menjaga hafalan, tetapi juga menjadi kegiatan religius dan budaya pesantren.¹⁷ Di beberapa daerah, *simaan bil ghaib* berkembang menjadi kegiatan rutin masyarakat, seperti *semaan Al-Qur'an Ahad Pahing* di Jawa dan acara khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara

¹⁶ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001)

¹⁷ Ahmad Atabik, "Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pesantren," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2013)

bersama-sama. Tradisi ini menunjukkan bahwa *simaan bil ghaib* bukan hanya metode pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga bagian dari budaya Islam Nusantara yang terus dilestarikan hingga sekarang.¹⁸

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *simaan bil ghaib* di Pondok Pesantren Tahfizh Ulumul Qur'an Sei Rotan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Tradisi yang mulai diterapkan sejak tahun 2024 ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran tahfizh, terutama sebagai standar evaluasi kenaikan juz, di mana santri diwajibkan membacakan hafalan satu juz penuh tanpa melihat mushaf dalam satu waktu di hadapan guru.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tradisi ini

mampu memperkuat hafalan santri secara signifikan, karena tidak hanya melatih kelancaran membaca, tetapi juga meningkatkan ketepatan tajwid dan memperkuat daya ingat hafalan. Di samping itu, mekanisme koreksi langsung dari guru atau penyimak menjadikan proses pembelajaran lebih terarah, karena santri dapat segera memperbaiki kekurangan hafalannya melalui kegiatan murojaah.

Lebih jauh, *simaan bil ghaib* juga berperan dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini turut melatih keberanian dan kepercayaan diri santri karena mereka terbiasa tampil membacakan hafalan di depan umum, sehingga aspek mental juga berkembang seiring dengan kemampuan akademik mereka. Pada akhirnya, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode teknis dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan budaya

¹⁸ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2015)

pesantren yang menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, *simaan bil ghaib* berkontribusi dalam melahirkan santri yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat dan terjaga, tetapi juga memiliki kepribadian yang disiplin, percaya diri, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik. (2013). Tradisi simaan Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 8(2).
- Ahsin W. Al-Hafidz. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Bukhari, I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab Istimah al-Qur'an.
- Al Faritzi, M. R., Johnderose, A. Q. Z., & Hamijar, M. F. (2025). Tradisi tahfizh Al-Qur'an di kampus pesantren: Studi Living Qur'an di Zona Qur'an Universitas Darussalam Gontor. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(2).
- Hasan, M. (2001). *Al-Qur'an dan pengobatan jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hasanah, I., Khumaidi, A., & Maghfiroh, U. L. (2023). Metode simaan dan murajaah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Imam al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kartika, W. W., Amaruudin, & Wahidi, R. (2026). Living Qur'an: Tradisi sima'an Al-Qur'an di komunitas An-najah Tembilahan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1).
- Mansur. (2007). *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

- Manzur, I. (1990). *Lisan al-'Arab* (Vols. 1–15). Beirut: Dar Sadir.
- Mardiyah, R. (2026, Mei 20). Wawancara pribadi.
- Marwah Nazria Natama Harahap. (2026, Mei 13). Wawancara pribadi.
- Maskur. (2021). Tradisi semaan Al-Qur'an di pondok pesantren. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Mohamad Yahya. (2017). Fungsi sima'an Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Sunan Pandaran, Sleman, Yogyakarta.
- Mu'is, A., Kurniawan, R., Pratiwi, D., & Handiyan, H. (2025). Tradisi sima'an dalam penguatan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 309–320.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaidi, A., Fauzi, A., & Iqbal, M. (2023). Metode sima'an bil ghoib; upaya memperlancar hafalan Al-Qur'an santri di pesantren. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8).